# BAB I

# PENDAHULUAN

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan laporan yang mempunyai peranan penting sebagai proses pertanggungjawaban perusahaan dalam menjalankan usahanya. Salah satu peranan tersebut adalah laporan keuangan berisikan rekaman kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode berjalan. Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban tentang apa yang telah di lakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI,2015).

Suatu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai ‘alat penguji’ dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak – pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Ketut,2015).

Perusahaan bisnis di Indonesia semakin nyata untuk bersaing secara terbuka dan bebas sehingga menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik atas perusahaan yang dipimpinnya karena baik dan buruknya performa perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan tersebut dan juga mempengaruhi niat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari suatu perusahaan (Desy Anggraeni, 2010).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper,dalam Ketut, 2015).

Manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik, sehingga manajer perusahaan lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer perusahaan berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan pandangan disebabkan perbedaan sudut pandang kedua pihak terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba dan keputusan *stakeholder* sehingga dapat menyesatkan dan merugikan. Di sisi lain, para akademisi menilai manajemen laba bukan merupakan kecurangan yang dilakukan manajer, hanya saja menentukan metode dan prosedur akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan (fleksibilitas standar akuntansi). Pendapat ini menunjukkan bahwa manajemen laba berada di dalam abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diizinkan prinsip akuntansi dan kecurangan.

Fenomena praktik kecurangan akuntansi yang membuat kebangkrutan beberapa perusahaan ternama di dunia, baik di sektor keuangan maupun non keuangan. Pada sektor non keuangan terdapat kasus manajemen laba yaitu pada PT Toshiba *Corporation*. Berdasarkan temuan komite tim independen keuangan perusahaan selama lima tahun, Toshiba telah melakukan *mark-up* 151 milyar yen atau setara US$ 1.2 milyar per Maret 2014. Di tahun 2014-2015, Toshiba memproyeksi laba bersih sebesar 120 miliar yen atau sekitar 1 miliar dollar AS. Komite independen mengatakan Toshiba membutuhkan perbaikan tata kelola perusahaan. Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. CEO Toshiba Corp., Hisao Tanaka akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri pada September 2015 bersama dengan anggota dewan lain termasuk Vice Chairman Norio Sasaki karena dinilai bertanggungjawab atas penyimpangan akuntansi dam memerlukan perbaikan pada tata

kelola perusahaan.
(<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah/>) diakses 14 Januari 2016.

Selanjutnya perusahaan sektor non keuangan lainnya yang melakukan praktik manajemen laba adalah Olympus *Corporation*. Olympus merupakan perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak di bidang optic yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori, dan lensa kamera. Pada Oktober 2011, skandal keuangan Olympus muncul akibat terdapat dana selundupan yang diduga digunakan untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Woodford, mantan CEO Olympus, meminta Olympus untuk menjelaskan transaksi mencurigakan sebesar US$ 1.3 milyar atau sekitar Rp 11 triliun. Ditemukan dana mencurigakan melibatkan biaya penasihat keuangan sebesar US$ 687 juta (Rp 5.83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal sebesar US$ 773 juta (RP 6.57 triliun). Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu. Sehingga dapat terlihat setelah beberapa bulan kemudian pembayaran kepada tiga perusahaan tersebut dihapuskan. *(http://www.ruangkamera.com/2011/12olympus-skandal-terbesar-dalam-sejarah.html?m=1)*

Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Grup Bakries di PT Bumi *Resources* Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga harga saham pun menurun. Di sisi lain utang Grup Bakrie terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan. Terjadi kasus manajemen laba menimbulkan asa ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. *(sumber: http://www.neraca.co.id/bisnis-indonesia/19651/Bapepam-Endus-Ada-Penyelewangan-Keuangan-di-Grup-Bakrie).*

Fenomena praktik manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan biasa non keuangan, namun juga dilakukan oleh perbankan termasuk perbankan syariah. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba, baik itu sekadar *adverse selection* maupun tindak *moral hazard* berhubungan dengan perilaku manusia. Selama manusia memiliki memiliki motivasi untuk mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, hal ini akan masih saja terjadi. Pengetahuan tentang manajemen, akuntansi dan perilaku manusia juga tidak akan pernah mengeliminasi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Pada beberapa penelitian, ditemukan bahwa bank syariah juga melakukan tindakan manajemen laba di antaranya Kusumawati (2002) melakukan penelitain terhadap bank konvensional no go publik membuktikan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan menggunakan teknik perataan laba, kemudian Sholihah (2007), Syahfandi (2012), Maksum (2012) juga melakukan penelitian terhadap perbankan syariah di Indonesia dan membuktikan bahwa terjadi praktik manajemen laba. *Earning management* merupakan masalah yang kontroversial. Pada satu sisi, praktik manajemen laba bersifat legal tanpa melanggar prinsip akuntansi berterima umum. Namun di sisi lain manajemen laba ini dapat dikatakan perbuatan yang tidak etis dan tidak bermoral jika dilakukan dengan tujuan untuk mensejahterakan pihak tertentu karena kebutuhan hedonisme dalam dunia bisnis dapat dipenuhi dengan melakukan manajemen laba (Kompasiana, *Pelaksanaan Good Corporate Governance, Antisipasi Fraud Akibat Praktik Manajemen Laba*, 31 Mei 2015).

Berdasarkan beberapa kasus manajemen laba baik dalam sektor keuangan maupun non keuangan, dapat dilihat bahwa kasus tersebut ternyata terjadi akibat buruknya tata kelola perusahaan. Mengingat beberapa kasus terdahulu yang sempat berulang pada perusahaan BUMN non Keuangan seperti kasus PT Indofarma (Persero) Tbk dan PT Kimia Farma (Persero) pada tahun 2002, selanjutnya PT Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk pada tahun 2007 (Annur, 2013). Pemerintah menerbitkan peraturan mengenai tata kelola perusahaan, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 88/PMK.06/2015 tahun 2015. Merupakan peraturan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan perseroan dibawah pembinaan dan pengawasan menteri keuangan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peraturan tersebut belum tentu dapat membuat perusahaan terutama perusahaan BUMN tidak melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba diindikasi timbul sebagai dampak persoalan keagenan atau *agency theory*. *Agency theory* terjadi karena adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Di dalam permasalahan keagenan pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Ada empat mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan yaitu dengan mekanisme *good corporate governance*, diantaranya meningkatkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit (Annur, 2013).

Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern. *Good Corporate Governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah keagenan. Dengan informasi yang dimiliki, pengelola bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

*Good Corporate Governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah return yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik.

*Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemegang saham. Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *Good Corporate Governance* ini, yaitu *fairness,transparency, accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Prinsip *Good Corporate Governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelolaperusahaan yang baik dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor tersebut yang membuat laporan keuangan sebuah perusahaan menjadi lebih berkualitas.

Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan yakni mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan para pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan, menilai proyeksi arus kas, dan memberikan informasi mengenai sumberdaya perusahaan, hak, serta tuntutan atas sumber daya tersebut. Hal yang paling utama yang diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan adalah laba. Hal ini dikarenakan laba mewakili informasi penting yang dimiliki perusahaan, seperti prestasi dan kinerja, pedoman kebijakan investasi dan peramalan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk menilai laporan keuangan baik atau tidaknya kita dapat menghitung salah satunya dengan *leverage*. *Leverage* adalah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. (Ketut, 2015)

Menurut Ketut (2015), semakin tingginya utang yang dimiliki perusahaan maka mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor agar mau berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

 Shanti dan Yudhanti (2007) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *Leverage financial* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, oleh sebab itu diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Utang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai manajemen laba, hasil penelitian Indriani (2010), Subhan (2011) dan Izzati (2013) menunjukan hasil yaitu bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Marihot Nasution (2007), Yohana Indriani (2010), dan Subhan (2011) *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan objek penelitian perusahaan perbankan di Indonesia yang di dalamnya termasuk BUMN keuangan. Pada fenomena manajemen laba perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba seluruhnya adalah perusahaan sektor non keuangan. Setelah diterbitkannya peraturan menteri keuangan terhadap perusahaan BUMN tahun 2015, peneliti bermaksud meneliti apakah dengan adanya peraturan tersebut praktik manajemen laba masih terjadi pada perusahaan non keuangan dalam lingkup perusahaan BUMN. Karena penelitian ini belum pernah dilakukan terkait pengaruh *leverage* dan *good corporate governance* pada perusahaan BUMN non keuangan padahal dari tahun 2002 hingga 2007 terdapat kasus manajemen laba yang berulang terkait perusahaan BUMN sektor non keuangan di Indonesia. Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti ulang kajian tersebut dengan penelitian BUMN sektor non keuangan di BEI yang merupakan objek penelitian baru dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka perlu diadakan penelitian dengan variabel-variabel berupa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, dan manajemen laba dengan tujuan untuk membuktikan permasalahan yang muncul. Sampel yang digunakan adalah perusahaan BUMN non keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan BUMN non keuangan merupakan taraf perusahaan yang besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian negara. Persaingan pada perusahaan BUMN non-keuangan juga semakin meningkat, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan tersebut sudah menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance.* Judul yang sesuai untuk penelitian ini adalah “**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE,* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2015)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul yaitu:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada perusahaan.
2. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan.
3. Bagaimana Manajemen Laba pada perusahaan.
4. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.
5. Seberapa besar pengaruh*Leverage* terhadap Manajemen Laba.
6. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance*dan *Leverage*terhadap Manajemen Laba.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasikan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui*Leverage* pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* secara simultan terhadap Manajemen Laba.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh manajemen laba.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menunjang ilmu akuntansi khususnya di bidang manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi atau wacana ilmiah dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi penulis:

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung serta dapat berguna untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman serta perbandingan antara teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan dan praktek yang sebenarnya, khususnya dalam faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

1. Bagi perusahaan:

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada perusahaan mengenai asset yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

1. Bagi pihak lain:

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman terbatas mengenai judul yang diteliti.